# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

*Cyberbullying* merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin meningkat dengan perkembangan teknologi digital, terutama di media sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial. Media sosial menjadi salah satu platform yang memfasilitasi bentuk interaksi baru, di mana orang-orang dapat berkomunikasi tanpa batasan geografis, waktu, atau status sosial. Tiktok, sebagai salah satu platform yang sangat populer, menjadi wadah di mana interaksi sosial dapat terjadi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tiktok, sebagai platform media sosial yang sangat populer, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat memberikan komentar dan reaksi terhadap unggahan video.

Dalam hal ini, TikTok, sebagai salah satu aplikasi media sosial yang paling populer, telah menjadi platform global yang mendominasi berbagai kalangan, terutama anak muda. Di Indonesia, TikTok tercatat memiliki lebih dari 99,1 juta pengguna aktif per Januari 2023, menjadikannya salah satu platform yang paling banyak digunakan di negara ini (Datareportal, 2023). TikTok menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi konten berupa video pendek dan memberikan tanggapan melalui komentar, suka, atau fitur lain yang tersedia.

Namun, dibalik popularitas TikTok, muncul berbagai tantangan, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah perilaku intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital, termasuk di dalamnya media sosial. Fenomena ini menjadi isu serius di kalangan pengguna internet, termasuk di Indonesia. Sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 mengungkapkan bahwa 49% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *cyberbullying*, terutama di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Kasus *cyberbullying* ini semakin marak dan sering kali menargetkan tokoh-tokoh publik, selebriti, atau figur yang memiliki popularitas tinggi.

Dalam lanskap media sosial yang terus berubah, TikTok telah menjelma menjadi kekuatan dominan, terutama di antara generasi muda, termasuk siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Aplikasi berbagi video singkat ini bukan sekadar tren sesaat; namun telah mengukuhkan dirinya sebagai platform sentral untuk ekspresi diri, hiburan, interaksi sosial, dan bahkan pembentukan identitas di kalangan remaja. Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, menggali alasan-alasan mendasar yang mendorong adopsi TikTok secara masif di lingkungan sekolah menengah. Salah satu daya tarik utama TikTok terletak pada format kontennya yang ringkas dan dinamis. Video berdurasi pendek, seringkali diiringi musik yang catchy, efek visual yang menarik, dan tantangan (challenges) yang kreatif, mampu menangkap dan mempertahankan perhatian remaja dengan cepat. Rentang perhatian (attention span) yang cenderung lebih pendek pada usia ini sangat cocok dengan format TikTok yang menyajikan hiburan instan dalam hitungan detik. Algoritma "For You Page" (FYP) TikTok yang canggih juga berperan besar dalam personalisasi konten, menyajikan video-video yang sangat relevan dengan minat individu, sehingga pengguna merasa betah dan terus menjelajahi tanpa henti. TikTok menawarkan antarmuka yang intuitif dan alat pengeditan yang mudah digunakan, bahkan bagi pemula sekalipun. Remaja SMA dapat dengan cepat membuat video kreatif mereka sendiri, menambahkan musik, filter, efek, dan teks tanpa memerlukan keterampilan teknis yang mendalam. Kemudahan ini mendorong partisipasi aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga kreator konten. Selain itu, proses konsumsi konten juga sangat sederhana. Dengan hanya menggeser layar, pengguna dapat dengan mudah beralih dari satu video ke video berikutnya, menciptakan pengalaman yang mulus dan adiktif.

Bagi remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas dan ingin mengekspresikan diri, TikTok menyediakan platform yang ideal. Mereka dapat membuat video lipsync lagu favorit, menari mengikuti tren, berbagi bakat unik mereka (bernyanyi, bermain alat musik, melukis, dll.), membuat sketsa komedi singkat, atau bahkan berbagi pandangan dan opini mereka tentang berbagai topik. TikTok memberikan kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi tanpa tekanan untuk menghasilkan konten yang "sempurna" atau profesional. TikTok bukan hanya tentang menonton dan membuat video, tetapi juga tentang membangun komunitas dan berinteraksi dengan orang lain. Fitur komentar, suka, berbagi, dan duet memungkinkan siswa SMA untuk terhubung dengan teman sebaya, mengikuti idola mereka, dan bahkan menjalin pertemanan dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama dari seluruh dunia. Tantangan (challenges) yang viral sering kali mendorong partisipasi massal, menciptakan rasa kebersamaan dan persaingan yang sehat di antara para pengguna. Interaksi ini memperkuat rasa memiliki dan menjadi bagian dari sebuah komunitas. TikTok sering kali menjadi pusat lahirnya tren dan budaya populer di kalangan remaja. Lagu-lagu yang viral di TikTok dengan cepat merajai tangga lagu, tarian-tarian yang populer ditirukan oleh banyak orang, dan berbagai tantangan menjadi perbincangan hangat di sekolah. Keterlibatan dalam tren ini menjadi cara bagi siswa SMA untuk merasa up-to-date, relevan, dan terhubung dengan apa yang sedang populer di kalangan teman sebaya mereka. Ketinggalan tren TikTok sering kali dianggap sebagai "ketinggalan zaman" di lingkungan sosial remaja. Banyak selebriti, influencer, dan tokoh publik lainnya yang aktif di TikTok, menarik perhatian para penggemar mereka yang sebagian besar adalah remaja. Interaksi dengan idola melalui komentar, siaran langsung, atau konten kolaborasi memberikan pengalaman yang unik dan menarik bagi para siswa SMA. Keberadaan influencer juga memengaruhi tren dan preferensi di kalangan remaja, mulai dari gaya berpakaian, produk kecantikan, hingga pilihan musik.

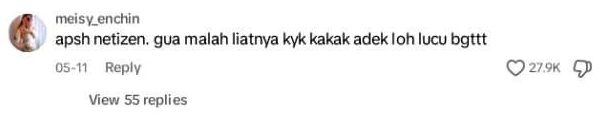
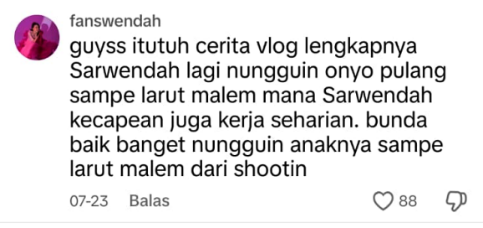
Kehidupan remaja SMA sering kali diwarnai dengan tekanan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan masalah sosial. TikTok menawarkan sarana hiburan yang mudah diakses dan dapat menjadi pelarian sejenak dari rutinitas dan tekanan tersebut. Video-video lucu, menghibur, atau inspiratif dapat memberikan hiburan instan dan membantu meredakan stres. Sifatnya yang adiktif juga membuat TikTok menjadi pilihan yang mudah ketika merasa bosan atau memiliki waktu luang. Meskipun fungsi utamanya adalah hiburan, TikTok juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran informasi. Semakin banyak kreator yang memanfaatkan platform ini untuk berbagi pengetahuan, tips belajar, ulasan buku, atau penjelasan konsep-konsep ilmiah secara singkat dan menarik. Namun, di kalangan remaja SMA, fungsi hiburan dan sosial masih jauh lebih dominan dibandingkan dengan fungsi edukatif. Popularitas TikTok di kalangan remaja SMA tentu membawa dampak dan pertimbangan tersendiri. Di satu sisi, ia dapat menjadi wadah positif untuk kreativitas, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan, kurang tidur, penurunan produktivitas belajar, paparan konten yang tidak sesuai, dan risiko cyberbullying. Orang tua, guru, dan pihak sekolah perlu memiliki pemahaman yang baik tentang fenomena ini untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada para siswa. jadi kesimpulannya adalahd ominasi TikTok di kalangan remaja SMA adalah fenomena kompleks yang didorong oleh berbagai faktor, mulai dari format konten yang menarik, kemudahan penggunaan, hingga kebutuhan akan ekspresi diri, interaksi sosial, dan hiburan. TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya remaja, membentuk cara mereka berinteraksi, berekspresi, dan melihat dunia. Memahami alasan di balik popularitas ini adalah langkah penting untuk memaksimalkan potensi positif TikTok sambil memitigasi risiko negatifnya bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa SMA. Seiring dengan terus berkembangnya platform ini, penting bagi semua pihak terkait untuk terus memantau d

Salah satu kasus yang mencuat di Indonesia adalah *cyberbullying* yang dialami oleh Bertrand Peto, seorang penyanyi muda yang dikenal luas setelah diadopsi oleh pasangan selebriti Sarwendah dan Ruben Onsu. Bertrand, yang masih berada dalam usia remaja, sering kali menjadi target serangan verbal dan komentar negatif di akun media sosial keluarganya, termasuk akun TikTok @Sarwendah yang sering memposting video terkait keluarga Ruben Onsu, termasuk anak angkat mereka, Bertrand Peto, menjadi sorotan besar, yang secara tidak langsung juga membuka ruang bagi komentar-komentar negatif dari netizen.

*Cyberbullying* terhadap Bertrand Peto di akun Tiktok @Sarwendah dimulai ketika unggahan video Bertrand yang memeluk Sarwendah menjadi viral. Dalam video tersebut, Bertrand terlihat menunjukkan kasih sayang kepada ibu angkatnya, Sarwendah, dengan memeluknya secara hangat. Meskipun banyak yang menganggap momen tersebut sebagai bentuk kasih sayang antara ibu dan anak, sejumlah netizen mulai melontarkan komentar negatif. Beberapa pihak mengkritik interaksi fisik tersebut dengan nada yang menyudutkan, bahkan ada yang menganggap hubungan itu tidak pantas, memicu gelombang komentar bernada bully.

Perilaku *cyberbullying* terhadap Bertrand Peto, anak angkat dari pasangan Ruben Onsu dan Sarwendah, di platform Tiktok, khususnya pada akun @Sarwendah, memicu respon beragam dari khalayak. Komentar-komentar tersebut menyasar secara personal kepada Bertrand, menyinggung aspek-aspek yang seharusnya tidak dijadikan bahan ejekan, terutama mengingat usianya yang masih muda. Tidak sedikit yang mempermasalahkan status Bertrand sebagai anak angkat, dan menggunakan hal itu untuk melontarkan hinaan. Respon dari para penggemar serta warganet yang peduli pun mulai mengalir untuk membela Bertrand dan Sarwendah. Mereka menegaskan bahwa perilaku memeluk sebagai wujud kasih sayang dalam keluarga adalah hal yang wajar dan tidak patut disalahartikan.

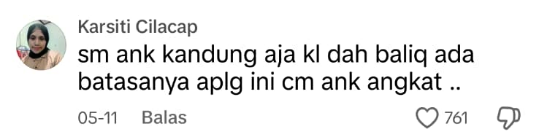
**Gambar 1.1. Komentar Pro**



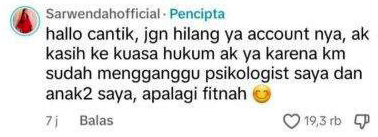
**Gambar 1.2. Komentar Kontra**



**Gambar 1.3. Komentar Netral**



**Gambar 1.4. Tanggapan Sarwendah**



Berbagai komentar yang bersifat menghina, merendahkan, dan mengolok-olok sering kali muncul di kolom komentar video yang menampilkan dirinya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana TikTok sebagai platform media sosial dapat menjadi ruang di mana perilaku bullying terjadi secara digital, dan para pengguna dapat dengan bebas menyampaikan komentar tanpa harus berhadapan langsung dengan target mereka.

Selain dari sisi korban, perilaku *cyberbullying* ini juga menarik perhatian karena adanya berbagai respon dari khalayak. Pengguna TikTok memberikan tanggapan yang beragam, mulai dari komentar yang mendukung korban hingga yang menyalahkan atau bahkan mendukung pelaku. Berbagai respon ini mencerminkan bahwa media sosial seperti TikTok bukan hanya ruang untuk konsumsi pasif, tetapi juga menjadi platform di mana pengguna aktif berpartisipasi dalam diskusi, debat, atau bahkan penyerangan verbal terhadap sesama pengguna. Menurut data yang dikumpulkan dari akun TikTok @Sarwendah, jumlah komentar di setiap video yang melibatkan Bertrand Peto bisa mencapai ribuan komentar, dengan sebagian di antaranya berisi komentar negatif atau bernuansa bullying.

Fenomena *cyberbullying* terhadap tokoh publik seperti Bertrand Peto menjadi isu penting untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana perilaku ini diterima dan direspon oleh khalayak digital. *Cyberbullying* tidak hanya merusak citra korban secara publik, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental individu yang menjadi sasaran. Menurut laporan UNICEF tahun 2020, 1 dari 3 anak muda di lebih dari 30 negara melaporkan telah mengalami bentuk bullying online, dengan 30% di antaranya mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukanlah masalah sepele, melainkan fenomena global yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban, terutama remaja.

Di Indonesia, dampak dari *cyberbullying* juga semakin nyata. Sebuah studi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2022 mengungkapkan bahwa 65% pelajar di Indonesia pernah mengalami tindakan perundungan di dunia maya, yang mayoritas terjadi di platform media sosial. Dampak dari *cyberbullying* ini dapat berkepanjangan, terutama pada korban yang berusia muda seperti Bertrand Peto, di mana rasa malu, takut, dan rendah diri bisa terbentuk akibat serangan yang berulang. Meski beberapa kasus *cyberbullying* dapat diatasi dengan tindakan hukum atau upaya mediasi, banyak di antaranya yang tetap terjadi karena sulitnya mengidentifikasi pelaku yang sering kali berlindung di balik anonimitas akun media sosial.

Setiap *cyberbullying* terkadang dianggap "normal" oleh sebagian pengguna. Mereka melihat tindakan *cyberbullying* sebagai bagian dari budaya interaksi online, di mana kritik tajam atau hinaan dianggap sebagai kebebasan berekspresi. TikTok, dengan audiens yang luas dan sifatnya yang cepat viral, memungkinkan penyebaran komentar negatif dengan sangat cepat. Setiap video yang diunggah dapat langsung diakses oleh jutaan pengguna dalam hitungan menit, menciptakan dinamika interaksi yang tidak selalu positif. Selain itu, algoritma TikTok yang mempromosikan video-video populer dapat mempercepat penyebaran konten yang mengandung unsur *cyberbullying*, karena semakin banyak orang yang melihat dan berinteraksi dengan konten tersebut.

Melihat dari tingginya jumlah pengguna TikTok di Indonesia dan banyaknya kasus *cyberbullying* yang melibatkan figur publik, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana respon khalayak terhadap fenomena ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pengguna TikTok merespon tindakan bullying online terhadap Bertrand Peto, serta apa yang mendorong mereka untuk memberikan respon tertentu. Dengan memahami motivasi dan persepsi khalayak, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi dan meminimalkan dampak *cyberbullying* di media sosial, terutama bagi pengguna yang berusia muda.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial seperti TikTok juga mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengatur perilaku pengguna di dunia digital. Meskipun platform seperti TikTok memiliki kebijakan yang melarang tindakan bullying dan pelecehan, implementasi kebijakan tersebut sering kali sulit dilakukan secara konsisten. Pengguna media sosial yang bersifat anonim atau menggunakan nama samaran dapat dengan mudah menghindari sanksi atau pemblokiran, sehingga perilaku negatif ini terus terjadi. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari *cyberbullying* perlu ditingkatkan, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam berinteraksi di ruang digital.

*Cyberbullying* memang sering dilakukan di media sosial terutama Tiktok, namun masih terdapat khalayak yang memberikan respon terhadap *cyberbullying* tersebut. Menurut Rosenberg & Hovland (1960) terdapat 3 jenis respon yang dapat dikeluarkan yaitu kognitif, afektif dan konatif, kemudian menurut Caffa (2023) kognitif, afektif dan konatif merupakan jenis respon yang digunakan oleh khalayak. Dengan meningkatnya fenomena *cyberbullying*, penting untuk memahami apa saja jenis respon yang digunakan oleh khalayak di TikTok. Penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai respon khalayak terhadap perilaku *cyberbullying* terhadap Bertrand Peto di akun TikTok @Sarwendah, yaitu jenis respon kognitif, afektif, dan konatif. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang memberikan respon di komentar Tiktok atas postingan @Sarwendah tentang Bertrand Peto. *Cyberbullying* paling banyak dilakukan oleh remaja. Berdasarkan penelitian Felicia et al (2023) sekitar 63% remaja pernah melakukan *cyberbullying*, karena remaja lebih mudah melontarkan kalimat-kalimat yang kurang baik di media digital dibandingkan orang dewasa. Remaja merupakan usia di mana manusia masih labil dan tidak banyak berpikir sebelum melakukan sesuatu, sehingga remaja lebih mudah melaksanakan *cyberbullying* tersebut. Remaja juga merupakan kelompok usia yang banyak menggunakan TikTok. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih remaja akhir sebagai sampel dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur terkait fenomena interaksi sosial di media digital.

## Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah

Fokus penelitian merupakan topik utama yang dituju dalam penelitian. hal ini bertujuan mempersempit mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada fenomena *cyberbullying* terhadap Bertrand Peto yang terjadi melalui akun TikTok @Sarwendah. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana respon khalayak terhadap perilaku tersebut, baik dari sisi pengguna yang mendukung maupun yang menentang tindakan *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami Bertrand Peto serta faktor-faktor yang mempengaruhi respon khalayak terhadap tindakan tersebut.

## Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Respon Kognitif khalayak mengenai perilaku *cyberbullying* terhadap Bertrand Petro pada akun Tiktok @sarwendah?
2. Bagaimana Respon Afektif khalayak mengenai perilaku *cyberbullying* terhadap Bertrand Petro pada akun Tiktok @sarwendah?
3. Bagaimana Respon Konatif khalayak mengenai perilaku *cyberbullying* terhadap Bertrand Petro pada akun Tiktok @sarwendah?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon cyberbulliying dengan adanya perubahan yang dialami khalayak.
2. Untuk mengetahui khalayak mengenai emosi, sikap pandangan khalayak kepada Bertrand Petro.
3. Untuk mengetahui dampak dari cyberbulliying yang diberikan pada akun Tiktok @Sarwerndah.

### Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan beberapa kegunaan dapat dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini akan memperkaya kajian literatur mengenai *cyberbullying*, khususnya dalam konteks media sosial seperti TikTok. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika interaksi publik di dunia maya, terutama terkait dengan respon khalayak terhadap isu-isu perundungan.

1. Kegunaan Praktis:
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi platform media sosial, khususnya TikTok, untuk membuat kebijakan dan regulasi yang lebih baik dalam menangani kasus *cyberbullying*.
3. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi keluarga dan masyarakat umum dalam memahami dampak *cyberbullying* serta pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya.
4. Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.